

PENGEMBANGAN TEKS LAPORAN PENELITIAN DALAM PENYUSUNAN HISTORIOGRAFI SEJARAH

Adilla Aura Putri¹, Fitri Nurjihan², Rieke Corry Betsena Br Tarigan³,
Ika Febriana⁴
dillaaura411@gmail.com¹, fitrinurjihan3@gmail.com², riekecory12@gmail.com³,
ikafebriana@unimed.ac.id⁴
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penting laporan penelitian dalam penyusunan penulisan sejarah. Melalui laporan penelitian dapat kita tuang rangkaian alur sejarah yang terjadi berdasarkan metode penulisan sejarah, seperti heuristik, kritik (verifikasi), interpretasi, dan historiografi (tahap penulisan sejarah). Dengan mengikuti metode penulisan sejarah, maka selanjutnya dapat dikembangkan dan disusun dalam bentuk laporan penelitian. Penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode studi literatur. Metode studi literatur merupakan sebuah metode penelitian dengan cara pengumpulan data pustaka serta mengelolah data tersebut. Historiografi adalah hasil atau karya penulisan sejarah. Historiografi ini menggunakan metode penelitian untuk mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diuji, diungkap, dan interpretasi. Sejarawan dalam menuangkan hasil penelitiannya ke dalam teks laporan atau karya ilmiahnya harus sesuai dengan aturan penulisan sejarah yang berlaku. Historiografi merupakan penulisan sejarah yang didahului oleh penelitian (analitis) terhadap peristiwa-peristiwa di masa silam. Pokok pembahasan dalam historiografi berbicara tentang sejarah dari penulisan sejarah atau dalam konteks yang lebih praktis dapat dipahami.

Kata Kunci: Histografi, Teks Laporan.

ABSTRACT

Research reports are important in the preparation of historical writing. Through the research report, we can pour the flow of history that occurs based on historical writing methods, such as heuristics, criticism (verification), interpretation, and historiography (the stage of writing history). By following the historical writing method, it can then be developed and compiled in the form of a research report. The writing of this article uses a descriptive method with a qualitative approach and uses the literature study method. The literature study method is a research method by collecting library data and processing the data. Historiography is the result or work of historical writing. This historiography uses research methods to communicate the results of research that are tested, revealed, and interpreted. Historians in pouring the results of their research into the text of their reports or scientific works must comply with applicable historical writing rules. Historiography is historical writing that is preceded by research (analytical) of events in the past. The subject matter in historiography talks about the history of historical writing or in a more practical context it can be understood..

Keywords: Histogramy, Report Text.

PENDAHULUAN

Di dalam Perguruan Tinggi, pembuatan laporan penelitian sudah menjadi suatu kebiasaan bagi mahasiswa yang ingin melakukan pengamatan mengenai objek kajian yang akan diteliti. Laporan penelitian menjadi sarana dalam pembelajaran dan menjadi bahan ajar. Menurut Suyono dan Basuki (1995:9) bahan pengajaran adalah seperangkat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang dapat merangsang timbulnya peristiwa belajar. Perincian isi bahan ajar, antara lain (1) bahan ajar disebut fakta apabila berisi sesuatu yang biasanya diminta untuk diingat, (2) bahan ajar berisi konsep apabila berisi suatu definisi,

ciri khas, suatu hal, dan klasifikasi suatu hal, (3) bahan ajar disebut prosedur apabila berisi penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan, prosedur pembuatan sesuatu, cara-cara memecahkan masalah, dan urut-urutannya suatu peristiwa, dan (4) bahan ajar disebut prinsip apabila berisi penjelasan tentang hubungan antara beberapa konsep, hasil hubungan antar berbagai konsep, dan tentang keadaan suatu hal. Lebih lanjut Suyitno (2011:66) bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka bisa disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang terdiri dari fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang disusun secara sistematis dan bertujuan untuk memperlancar kelangsungan pembelajaran.

Menulis laporan penelitian merupakan salah satu syarat yang wajib ditempuh oleh setiap mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya baik pada jenjang S1, S2, maupun S3. Menulis laporan lazim ditetapkan sebagai mata kuliah akhir dengan beban satuan kredit semester (SKS) yang relatif besar. Menulis laporan juga wajib dilakukan oleh dosen maupun para akademisi lainnya jika ingin mengembangkan kariernya di bidang akademis. Menulis laporan juga merupakan bagian dari pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi setiap guru SD, SMP, maupun SMA. Semua itu menandakan bahwa menulis laporan penelitian itu penting. Laporan penelitian bisa ditujukan dalam bidang apa saja, tergantung tentang apa yang akan dikaji. Seperti halnya dalam pembuatan laporan penelitian sejarah. Dalam sejarah, terdapat beberapa langkah dalam penyusunan sejarah.

Adapun hasil yang diharapkan dari pembelajaran menulis laporan penelitian adalah (1) terwujudnya suasana ilmiah yang kondusif di sekolah melalui kegiatan ilmiah dalam rangka kepedulian terhadap permasalahan yang berkembang di masyarakat terkait sumber daya alam dan lingkungan permasalahan yang berkembang di masyarakat, (2) terwujudnya budaya penelitian ilmiah di kalangan pelajar SMP sejak dini melalui penggalan ide, peningkatan kreativitas, penemuan inovasi, dan (3) terwujudnya kegiatan ilmiah yang memupuk daya nalar dan daya pikir serta meningkatkan kemampuan menganalisis yang solutif (Nova Kristian, Suyono, Sunaryo, 2016:204).

Dalam laporan penelitian sejarah, penyusunan penulisan sejarah terdapat langkah-langkah yang menjadi aturan dalam pembuatan penulisan sejarah. Penulisan sejarah atau biasa disebut historiografi yang merupakan langkah penelitian sejarah dengan menafsirkan, menjelaskan, dan menyajikan suatu tulisan sejarah. Analisis dan laporan penelitian mencakup temuan sejarawan atas data, dimana temuan diinterpretasi dan didukung oleh bukti-bukti untuk memberikan contoh dari fenomena yang terdapat pada rumusan masalah. Sekalipun pada umumnya sejarawan akan mendapati ketidaklengkapan data, perlu dilakukan interpretasi kritis terhadap ketiadaan maupun ketersediaan data. Sejarawan wajib mengungkapkan kontribusi signifikan tulisan sejarah pada masyarakat kontemporer masa kini. L'Etang (2008) memberikan catatan pada bagian interpretasi data, dimana sejarawan diharap melakukan penulisan narasi yang reflektif.

Berdasarkan uraian di atas dijelaskan bahwasanya, sangat penting laporan penelitian dalam penyusunan penulisan sejarah. Melalui laporan penelitian dapat kita tuang rangkaian alur sejarah yang terjadi berdasarkan metode penulisan sejarah, seperti heuristik, kritik (verifikasi), interpretasi, dan historiografi (tahap penulisan sejarah). Dengan mengikuti metode penulisan sejarah, maka selanjutnya dapat dikembangkan dan disusun dalam bentuk laporan penelitian.

METODE PENELITIAN

Untuk menjelaskan tentang artikel ini yang membahas penyusunan penulisan sejarah dalam teks laporan yang terstruktur. Serta memahami definisi dari historiografi yang merupakan salah satu penelitian dalam penulisan sejarah. Penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode studi literatur. Metode studi literatur merupakan sebuah metode penelitian dengan cara pengumpulan data pustaka serta mengelolah data tersebut. Studi literatur melalui beberapa tahapan diantaranya dengan mengetahui jenis pustaka yang dibutuhkan dan mengkaji dan mengumpulkan bahan pustaka pengkajian. Pada tahapan mengetahui jenis pustaka yang dibutuhkan sesuai dengan sumber tertulis, seperti buku-buku pengetahuan, majalah, dan surat kabar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Historiografi

Historiografi merupakan penulisan sejarah yang didahului oleh penelitian (analitis) terhadap peristiwa-peristiwa di masa silam. Penelitian dan penulisan sejarah itu berkaitan pula dengan latar belakang teoritis, latar belakang wawasan, latar belakang metodologis, penulisan sejarah, latar belakang sejarawan atau penulis sumber sejarah, aliran penulisan sejarah yang digunakan, dan lain sebagainya (Yatim, 1997). Awal perkembangan penulisan sejarah di Indonesia dimulai dengan adanya penulisan sejarah dalam bentuk naskah. Beberapa sebutan untuk naskah-naskah antara lain adalah babad, hikayat, kronik, dan tambo. Bentuk penulisan sejarah pada naskah-naskah tersebut termasuk dalam kategori historiografi tradisional. Sebutan historiografi tradisional dipergunakan untuk membedakannya dari historiografi modern.

Pokok pembahasan dalam historiografi berbicara tentang sejarah dari penulisan sejarah atau dalam konteks yang lebih praktis dapat dipahami, bagaimana manusia menuliskan sejarahnya dari periode tertentu. Pokok pembahasan ini adalah berkisar tentang sejarah dari penulisan sejarah, atau bisa dipahami, dalam konteks yang praktis, mempelajari bagaimana manusia menuliskan sejarahnya dari periode tertentu. Hampir dalam setiap zaman, terdapat segolongan manusia yang mengkhususkan diri mencatat berbagai peristiwa dari masa lalu. Mulai dari munculnya suatu peradaban, perkembangan, hingga masa kehancuran. Seperti contoh dalam sejarah kerajaan, mulai dari jatuh banggunya kerajaan, peperangan, wabah penyakit, silsilah dan lain sebagainya termasuk dalam penulisan sejarah. Historiografi juga membuka secara lebar-lebar tentang bagaimana karya itu bisa ditulis serta sebab-sebab yang melatarbelakangi penulisan tersebut. Untuk itu, selanjutnya, sejarawan diharapkan mengetahui secara holistik (menyeluruh) mengenai keadaan sosio-politik dan budaya yang mendasari suatu penulisan sejarah. Baik periode tradisional, kolonial serta modern tentu mempunyai karakteristik yang saling berbeda. Historiografi atau penulisan sejarah dalam ilmu sejarah merupakan titik puncak seluruh kegiatan penelitian sejarawan. Dalam metodologi sejarah, Historiografi merupakan bagian terakhirnya (Hakim, 2018).

B. Perkembangan Historiografi Indonesia

Perkembangan historiografi Indonesia terbagi ke dalam empat bagian, yaitu historiografi tradisional, historiografi kolonial, historiografi nasional, dan historiografi modern.

1. Historiografi tradisional

Historiografi tradisional adalah penggunaan fakta. Historiografi tradisional kurang mementingkan kebenaran fakta (ANHAR NURPIDDIN, 2022), lebih menekankan pada

sejarah konvensional yang selama ini lebih menonjolkan segisegi prosedural dari sesuatu peristiwa sejarah dan tokoh politik serta mengungkapkannya sebagai tulisan deskriptif-naratif. Sejarah konvensional memasukkan peristiwa-peristiwa berdasarkan pembabaran besar dalam suatu proses yang linear. Sejarah sebagai suatu narasi besar diperlihatkan melalui peristiwa dan tokoh besar dengan mendokumentasikan asal usul kejadian, menganalisis genealogi, lalu membangun dan mempertahankan singularitas peristiwa, memilih peristiwa yang dianggap spektakuler (seperti perang), serta mengabaikan peristiwa yang bersifat lokal.

Seiring dengan datangnya kolonial Barat, menarik menukil pendapat A. B. Lopian, bahwa tidak dapat menafikan kenyataan adanya “*presence Neerlandaise*” di kepulauan Indonesia sejak akhir abad ke-16. Peninggalan penting pada masa ini berupa tulisan dalam bahasa Belanda, baik berujud karya ilmiah dan karya sastra maupun yang terdiri dari lembaran-lembaran arsip. Peninggalan demikian dapat berfungsi sebagai bahan yang bermanfaat dalam studi sejarah di Indonesia. Pasca kolonial di Indonesia, terdapat keinginan para sejarawan untuk menggunakan metodologi dan pola-pola baru dalam bidang ilmu sejarah. Kecenderungan ini didorong oleh pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu sosial yang secara metodologis telah menyumbangkan pada pengembangan ilmu sejarah. Berdasarkan kecenderungan ini timbullah sejarah baru (sejarah total) yang dianalisis berdasarkan pendekatan multidimensi. Sejarah total adalah sejarah tentang seluruh aspek kehidupan masyarakat, tidak hanya berkisar pada bidang-bidang yang dianggap paling penting yang hanya bertitik tolak dari sejarah politik (Hakim, 2018).

2. Historiografi Kolonial

Salah satu warisan historiografi di Indonesia yang tidak dapat diabaikan adalah historiografi Kolonial. Historiografi Kolonial adalah karya sejarah yang ditulis pada masa pemerintahan kolonial berkuasa di Nusantara Indonesia, yaitu sejak zaman VOC sampai masa pemerintahan Hindia Belanda yang berakhir ketika tentara pendudukan Jepang datang ke Indonesia. Historiografi Kolonial menempatkan orang barat sebagai pelaku atau pemeran pertama dalam cerita sejarah. Historiografi Kolonial ini cenderung Barat Sentris atau Eropa Sentris. Historiografi Kolonial juga menempatkan orang-orang Belanda di Indonesia sehingga muncul istilah-istilah *Neerland Sentris* atau *Belanda Sentris*. Historiografi kolonial dengan sendirinya menonjolkan peranan bangsa Belanda dan memberi tekanan pada aspek politis, ekonomis dan institusional. Hal ini merupakan perkembangan secara logis dari situasi kolonial di mana penulisan sejarah terutama mewujudkan sejarah dari golongan yang didominasi beserta lembaga-lembaganya. Interpretasi dari jaman kolonial cenderung untuk membuat mitologisasi dari dimominasi tersebut, dengan menyebut perang-perang kolonial sebagai usaha pasifikasi daerah-daerah, yang sesungguhnya mengadakan perlawanan untuk survival masyarakat serta kebudayaannya.

Seiring dengan perkembangan historiografi di Indonesia lebih tepatnya setelah Indonesia merdeka historiografi kolonial tidak bisa buang begitu saja karena didalam historiografi kolonial banyak terkandung data yang diperlukan dalam historiografi Indonesia. tetapi data yang terkandung dalam historiografi kolonial harus diteliti kembali melalui prosedur ilmiah sejarah atau metode penelitian sejarah dengan melalui tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Historiografi kolonial turut memperkuat proses naturalisasi historiografi Indonesia dari hal-hal yang berbau supernatural menuju hal-hal yang rasional ketika para sejarawan kolonial menulis sejarah dari zaman sebelum VOC datang. Subjektivitas dalam historiografi kolonial melekat pada tulisan-tulisan

sejarawan kolonial yang berorientasikan fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa sejarah VOC yang berhubungan dengan pelayaran, perdagangan dan peperangan melawan raja-raja. Penulisan sejarah kolonial merupakan format yang sama dalam versi yang berbeda dari penulisan sejarah nasional. Hal ini nampak dalam penulisan sejarah versi Belanda. Titik puncak historiografi kolonial Belanda adalah karya lima jilid dari Stapel, *Geschiedenis Van Nederlandsch-Indie* (Sejarah Hindia Belanda, 1938-1940). Dua jilid bercerita tentang kerajaan-kerajaan lama di Jawa yang berdasarkan Hindu dan Islam. Situasi berubah secara tiba-tiba dengan kedatangan Belanda. Jilid ketiga dan seterusnya menjadikan Belanda sebagai pemain utama, sedangkan penduduk pribumi dipinggirkan (SYAPUTRI, 2022).

3. Historiografi Nasional

Pembangunan nasional adalah salah satu tema utama tahun 1950-an dan penulisan sejarah nasional adalah bagian yang tidak terpisahkan dari prosesnya. Pada Desember 1957, Kementrian Pendidikan mengadakan Kongres Sejarah Nasional pertama di Yogyakarta untuk merancang sejarah nasional yang resmi. Para sejarawan baru Indonesia membangun sejarah nasional di atas basis kolonial. Pada era Orde Baru dibawah Presiden Soeharto tahun 1966- 1998 diperkenalkan sebuah pendekatan pembangunan otoriter yang bertujuan mencapai pertumbuhan ekonomi yang cepat serempak dengan stabilitas politik. Negara dilihat sebagai satu-satunya pelaksana yang sah dari proses yang terkendali yang akan membawa Indonesia ke sebuah era baru ke arah kemajuan dan kemakmuran. Pendekatan sentralistik ini diiringi dengan historiografi yang juga sentralistik dan eskatologis yang diilhami Soekarno dan diterapkan Sanusi Pane, yang mencapai puncaknya pada kebangkitan nasional dan perjuangan revolusi akhirnya menghasilkan kebebasan dan kemerdekaan. Setelah dilaksanakannya Konferensi Sejarah Nasional pada tahun 1970, buku sejarah nasional akhirnya terbit pada tahun 1975.

Hal pokok dalam penulisan sejarah nasional ini adalah penetapan periode sejarah. Buku yang berjumlah enam jilid tersebut mencakup 1) Prasejarah; 2) Periode kerajaan-kerajaan lama Hindu; 3) Kerajaan- kerajaan Islam; 4) Pemerintah kolonial abad ke-19; 5) Nasionalisme dan akhir pemerintahan kolonial; 6) Pendudukan Jepang, revolusi, demokrasi liberal, demokrasi terpimpin, peristiwa G30SPKI, supersemar, dan teks dasar pembentukan orde baru. Dalam batas tertentu, periodisasi ini mencerminkan historiografi kolonial konvensional. Banyak perubahan yang terjadi pada tahun-tahun setelah 1970, tidak hanya pemikiran tentang bagaimana sejarah seharusnya ditulis, tetapi juga kegiatan dalam arti yang kongkrit, seperti diwujudkan dalam perkembangan kelembagaan, ideologi, dan substansi sejarah. Penjajahan Belanda telah membuat bangsa Indonesia terasing dari kehidupan sejarahnya sendiri. Hal ini terjadi karena orang-orang Belanda dilukiskan mempunyai peran sebagai pemeran utama, sedangkan bangsa Indonesia hanyalah berperan sebagai latar belakang. Ada tiga anggapan yang dinyatakan oleh Sartono Kartodirdjo terhadap perkembangan masyarakat Indonesia dan sejarahnya.

Pertama, proses integrasi masyarakat dan kebudayaan lokal dan kebudayaan nasional memungkinkan penulisan sejarah lokal ditulis kembali dengan penulisan sejarah yang lebih luas. Kedua, perubahan sosial dan kebudayaan adalah proses yang kompleks. Ketiga, setiap kesatuan etnis dan kebudayaannya perlu dipahami menurut jasa atau sumbangan bagi SNI, sebagai kesatuan sejarah menghasilkan warisan rohani untuk masa depan. Sartono Kartodirdjo menyatakan bahwa Sejarah Nasional Indonesia adalah unit makro yang meliputi unit-unit mikro. Unit-unit mikro mengalami proses integrasi yang tidak terlepas dari aspek kebudayaan. Integrasi dapat dideskripsikan pada berbagai aspek dari unit terkecil ke unit yang terbesar. Pusat-pusat integrasi dari masa lampau tampak pada kerajaan atau kesultanan, kota atau pedesaan, yang didalamnya terjadi perubahan

budaya. Perubahan tersebut menjadi inti bagi penulisan sejarah yang baru. Perlu dicermati juga pengaruh Barat terhadap proses integrasi melalui birokrasi, edukasi, komunikasi, dan mobilitas sosial. Sartono Kartodirdjo juga menekankan pentingnya narasi dalam buku standar agar mudah dibaca oleh warga negara Indonesia. Selain itu, narasi Sejarah Nasional Indonesia memberikan gambaran yang menyeluruh dengan pendekatan struktural (SYAPUTRI, 2022).

4. Historiografi modern

Historiografi modern dan yang membedakannya dengan historiografi tradisional adalah penggunaan fakta. Fakta sangat penting karena fakta dapat menjadi kenyataan sejarah. Kalau kita membicarakan cerita sejarah berdasarkan pada fakta yang benar, berarti kita telah menceritakan suatu kenyataan sejarah yang benar (ANHAR NURPIDDIN, 2022).

Historiografi modern adalah penulisan sejarah yang menggunakan metodologi analisis kritis dan berpedoman pada prinsip sejarah sebagai ilmu. Dalam buku *Menggugat Historiografi Indonesia* (2013) karya Bambang Purwanto dan Asvi Warman Adam, dijelaskan historiografi Modern ingin merubah paradigma sejarah lama yang identik sebagai produk legitimasi dari penguasa. Dalam konsep historiografi modern, sejarah tidak hanya ditulis oleh pemenang namun juga bisa ditulis oleh pihak yang kalah ataupun korban dari sebuah peristiwa sejarah (Gama, Prabowo, 2020).

C. Metode Penulisan Sejarah

Perkembangan Penulisan Sejarah yang paling terkenal yang digunakan saat ini adalah rekonstruksionisme, konstruktivisme, dan dekonstruksionisme. Secara umum, paradigma ini harus bersifat bertahap. Namun masih ada sebagian sejarawan yang menggunakan paradigma lama. Penjelasan paradigma ini adalah sebagai berikut:

1. Rekonstruksionisme

Sejarah harus ditulis secara empiris. Dalam hal ini, sejarawan sedapat mungkin meninggalkan asumsi pribadi penulis. Sejarawan harus menghindari subjektivitas pribadi, zaman, keyakinan dan subjektivitas lainnya. Pengaruh aliran Ranke yang berusia satu abad dapat dilihat bahkan hingga saat ini. Aliran Ranke merupakan khazanah historiografi Barat yang dikenal sebagai aliran Rankean. Arus tersebut tidak hanya berpengaruh di Barat saja, namun juga sampai ke Indonesia. Hingga tahun 1970-an, dominasi aliran ini mempengaruhi cara penulisan sejarah Indonesia, dan beberapa sejarawan masih mengikuti aliran ini hingga saat ini. Ciri yang paling terlihat dari paradigma ini adalah bahwa sejarawan menghasilkan penyelidikan yang andal, independen, dan tidak memihak masa lalu. Berdasarkan paradigma pemikiran tersebut, diharapkan para sejarawan mampu memahami secara tepat realitas masa lalu.

2. Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan arah perkembangan paradigma sejarah rekonstruksi. Paradigma ini muncul pada abad ke-20, diawali dengan terbitnya jurnal *Annales*. Paradigma ini memadukan historiografi dengan teori ilmu sosial. Jadi sejarah bukan sekedar rekonstruksi, tetapi juga konstruksi masa lalu berdasarkan cara berpikir ilmu-ilmu sosial. Tokoh-tokoh aliran ini antara lain Marc Bloch, Fernand Braudel, Emaunuel Le Roy Ladurie dan Robert Darnton dari *Annales School of France*. Pengaruh terbentuknya paradigma ini juga meluas ke Indonesia, Sartono Kartodirdjo dan muridnya bernama Taufik adalah terkenal. Abdullah dan Kuntowijoyo. Mereka kemudian menulis sejarah yang benar-benar baru. Sejarah ditulis sebagai konstruksi masa lalu dengan menggunakan pendekatan ilmu sosial atau pendekatan multidimensi.

3. Dekonstruksionisme

Dunia paradigma ini muncul dalam ilmu-ilmu sosial dan budaya di bawah pengaruh postmodernisme. Sederhananya, paradigma ini, seperti yang dikatakan Crocee, “sejarah sejati adalah sejarah masa kini.” Jadi sejarah harus ditulis dengan menggabungkannya dengan metodologi penulisnya sendiri. Artinya, tidak menunjukkan makna sejarah yang pasti (Kuntowijoyo 2003:200).

Alasannya karena, penulisan sejarah dengan pendekatan ilmu sosial positivis merupakan cara para sejarawan merumuskan gagasan teoritis sebelum melakukan penelitian sejarah. Teori dan konsep ilmu sosial dipandang sebagai rumusan, yang kemudian dijadikan alat pembuktian di lapangan. Konsep sosial dianggap sebagai “peracun” bagi para sejarawan sejak awal menyaring data hingga dituliskan.

Metodologi berasal dari kata Yunani ‘metodos’, kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu ‘metha’ yang berarti melalui atau melewati dan ‘hodos’ yang berarti jalan atau cara. Suatu ilmu atau kajian tentang metodologi menganalisis prinsip-prinsip atau prosedur-prosedur yang harus menuntun penyelidikan dalam suatu bidang (kajian) tertentu (Webster, 1966: 1423). Metodologi Penulisan Sejarah adalah suatu metode penciptaan sejarah yang merupakan suatu tahapan atau proses penelitian sejarah. Sehingga hakikat sejarah dapat dijangkau dan dikomunikasikan secara umum. Cara pembuatan sejarah ini adalah sebagai berikut;

a. Heuristik

Tujuan dari metode ini adalah mengumpulkan sumber-sumber otentik dan valid, yang kemudian menjadi sumber sejarah, baik primer maupun sekunder. Langkah pertama adalah heuristik. Kata heuristik berasal dari kata Yunani “heuriskein” yang berarti menemukan atau memperoleh. Sejarawan Nina Herlina Lubis mengatakan heuristik adalah suatu fase atau kegiatan dalam mencari dan mengumpulkan sumber, informasi, dan jejak masa lalu. Jadi heuristik adalah tahapan pengumpulan sumber-sumber sejarah. Selain sumber tertulis, terdapat juga sumber lisan. Sartono Kartodirjo menjelaskan, sejarah lisan adalah cerita tentang pengalaman kolektif yang diungkapkan secara lisan. Sejarah lisan diperlukan untuk melengkapi sumber-sumber tertulis. Beberapa informasi dalam sejarah lisan tidak disertakan dalam sumber tertulis. Untuk memperoleh informasi tersebut, penulis harus mewawancarai narasumber yang disebut narator dengan menggunakan alat perekam dan kaset.

Jika kita mendapatkan sumber tertulis, kita akan mendapatkan sumber tertulis sezaman dan setempat yang memiliki kadar kebenaran yang relatif tinggi, serta sumber tertulis tidak sezaman dan tidak setempat yang memerlukan kejelian para peneliti. Dari sumber yang ditemukan itu, sejarawan melakukan penelitian. Tanpa adanya sumber sejarah, sejarawan akan mengalami kesulitan menemukan jejak-jejak sejarah dalam kehidupan manusia. Untuk sumber lisan, pemilihan sumber didasarkan pada pelaku atau saksi mata suatu kejadian. Narasumber lisan yang hanya mendengar atau tidak hidup sezaman dengan peristiwa tidak bisa dijadikan narasumber lisan.

b. Kritik (Verifikasi)

Setelah memperoleh sumber, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber tersebut dengan menguji keakuratan informasi yang disajikan. Setelah disahkan dan dianggap layak untuk diselidiki, maka dapat disebut fakta sejarah. Tahap kedua adalah kritik. Melalui langkah-langkah yang diperoleh sumber heuristik yang dilanjutkan dengan langkah verifikasi. Sumber untuk penulisan sejarah ilmiah bukan sembarang sumber, tetapi sumber-sumber itu terlebih dahulu harus dinilai melalui kritik ekstern dan kritik

intern.

- **Kritik ekstern**

Merupakan kritik yang membangun dari luar sejarah, yang dilakukan dengan mencari kebenaran sumber sejarah melalui sejumlah pengujian terhadap berbagai aspek di luar sumber sejarah

Kritik ekstern digunakan untuk mereforasi teks, yaitu dengan cara mengumpulkan beberapa copian teks, untuk kemudian dibandingkan dan dianalisis. Dalam hal ini sejarawan membutuhkan ilmu bantu sejarah, karena pada akhir-akhir ini, ilmiawan sosial seperti ahli pendidikan, anthropologi, psikologi dan sosiologi telah menerbitkan Questionaire, Poll Opinio umum, statistik mengenai penduduk dan perubahan sosial, dsb. Dan kesimpulan yang diperolh dari material semacam itu dan dari apa yang dinamakan “Dokumen Pribadi” atau otobiografi yang dikumpulkan oleh ilmiawan sosial selama ini.

- **Kritik internal (uji kredibilitas)**

Merupakan kritik yang membangun dari dalam sejarah, yang didasarkan pada arti sebenarnya dari suatu kesaksian. Kritik intern digunakan untuk melakukan penilaian pribadi, yaitu kemampuan dan kemauan daripada saksi untuk memberikan kesaksian yang dapat diandalkan, yang ditentukan oleh sejumlah faktor didalam personalitas dan situasi sosial, yang kadang disebut “unsur pribadinya” (personal equation).

- **Kritik intern**

menggunakan aturan-aturan umum, Dimana seorang sejarawan adalah penuntut, pembela, hakim, dan juri menjadi satu. Dan sebagai hakim ia tidak mengesampingkan bukti apapun asal relevan. Kesaksian yang kredibel harus lulus empat ujian. Dan yang merupakan subyek pemeriksaan adalah saksi primer dan detailnya, bukan seluruh sumber sebagai keseluruhan.

c. Interpretasi

Setelah menjadi fakta sejarah, langkah selanjutnya adalah menafsirkannya dengan menggunakan ilmu-ilmu sosial dan alat ilmiah lainnya untuk memahami hakikat peristiwa atau kejadian yang sebenarnya. Langkah ketiga adalah interpretasi. Interpretasi adalah suatu langkah atau kegiatan di mana fakta-fakta ditafsirkan dan makna serta hubungan dari fakta-fakta yang diperoleh ditentukan. Interpretasi ada dua macam yaitu analisis yang artinya menjelaskan dan sintesa yang artinya menggabungkan. Kemampuan intelektual sejarawan benar-benar diuji pada fase interpretatif. Sejarawan harus mampu membayangkan bagaimana peristiwa masa lalu terjadi. Namun, bukan berarti kebebasan berimajinasi sebagai seorang penulis. Imajinasi sejarawan dibatasi oleh fakta sejarah yang ada.

Bagi kalangan akademis, agar dapat menginterpretasi fakta dengan kejelasan yang objektif, harus dihindari penafsiran yang semena-mena karena biasanya cenderung bersifat subjektif. Selain itu, interpretasi harus bersifat deskriptif sehingga para akademisi juga dituntut untuk mencari landasan interpretasi yang mereka gunakan. Proses interpretasi juga harus bersifat selektif sebab tidak mungkin semua fakta dimasukkan ke dalam cerita sejarah, sehingga harus dipilih yang relevan dengan topik yang ada dan mendukung kebenaran sejarah.

d. Historiografi

Langkah ini merupakan langkah penulisan setelah semua operasi selesai. Penulisan sejarah. Merupakan rekonstruksi imajinatif masa lalu berdasarkan informasi yang diperoleh dari kajian dan analisis kritis terhadap catatan dan peninggalan masa lalu. Ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan saat menulis cerita. Pertama, pemilihan fakta, rangkaian fakta tidak dipilih berdasarkan dua kriteria: pentingnya peristiwa dan

kelayakannya. Kedua, imajinasi digunakan untuk mengumpulkan fakta untuk membentuk hipotesis. Ketiga, kronologis. Dalam tahap historiografi ini, seluruh konsep rangkaian fakta yang ada diungkapkan dalam bentuk tulisan. Fragmen fakta sejarah dicatat untuk menciptakan narasi sejarah kronologis. Langkah-langkah metode sejarah memudahkan penelitian bagi para sejarawan. Mulai dari mengumpulkan sumber, memilih sumber primer, menafsirkan sumber hingga menulis sejarah.

Kegiatan terakhir dari penelitian sejarah (metode sejarah) adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu harus benar-benar tampak, karena kedua hal itu merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu. Selain kedua hal tersebut, penulisan sejarah, khususnya sejarah yang bersifat ilmiah, juga harus memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah umumnya.

- Bahasa yang digunakan harus bahasa yang baik dan benar menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Karya ilmiah dituntut untuk menggunakan kalimat efektif.
- Memperhatikan konsistensi, antara lain dalam penempatan tanda baca, penggunaan istilah, dan penunjukan sumber.
- Istilah dan kata-kata tertentu harus digunakan sesuai dengan konteks permasalahannya.
- Format penulisan harus sesuai dengan kaidah atau pedoman yang berlaku, termasuk format penulisan bibliografi/daftar pustaka/daftar sumber.

Kaidah-kaidah tersebut harus benar-benar dipahami dan diterapkan, karena kualitas karya ilmiah bukan hanya terletak pada masalah yang dibahas, tetapi ditunjukkan pula oleh format penyajiannya.

D. Pengembangan Teks Laporan Penelitian dalam Penyusunan Historiografi Sejarah

Penelitian sejarah menggunakan teknik penelitian pengumpulan dan evaluasi data sistematis. Teknik pengumpulan data ini untuk menjelaskan, menggambarkan, dan memahami peristiwa yang terjadi dimasa lalu. Peneliti menggunakan kedua teknik untuk menguji kebenaran kejadian tertentu di masa lalu. Contoh penelitian sejarah membahas tentang tokoh dan peristiwa bersejarah. Peneliti sejarah tidak hanya mengumpulkan dan menyajikan informasi faktual. Penelitian ini juga fokus pada masalah sosial, individu tertentu, serta keterkaitan peristiwa lama dan baru. Metode penelitian sejarah ini bertujuan memberi wawasan yang terjadi dimasa lalu.

1. Metode Penelitian Sejarah

Historiografi adalah hasil atau karya penulisan sejarah. Historiografi ini menggunakan metode penelitian untuk mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diuji, diungkap, dan interpretasi. Adapun metode penelitian sejarah untuk menulis laporan seperti berikut.

a. Pemilihan Topik

Metode penelitian pertama adalah memilih topik yang akan diteliti. Peneliti menggunakan bahan penelitian, bukan pengulangan atau replikasi dari penelitian sejarah sebelumnya. Topik dilihat dari bahan dan ketersediaan sumber penelitian. Topik penelitian dapat memberikan informasi atau teori baru.

b. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Pengumpulan sumber berperan untuk menentukan fakta-fakta baru sebuah peristiwa. Ada tiga jenis sumber yaitu sumber lisan, tulisan, dan benda. Ada juga verifikasi (kritik sumber) untuk menyeleksi data sumber yang sudah dikumpulkan. Peneliti harus memastikan informasi sumber sifatnya valid sesuai objek.

- Sumber Lisan

Sumber yang ditemukan dari hasil wawancara. Misalnya, peneliti mewawancarai mahasiswa yang ikut kerusuhan tahun 1998.

- Sumber Tulisan

Sumber penelitian berdasarkan buku, surat kabar, laporan, dan lainnya. Sumber tertulis ini termasuk catatan yang berkaitan dengan peristiwa sejarah yang diteliti.

- Sumber Benda

Sumber sejarah yang menjadi bukti peristiwa terjadi. Contohnya candi, perhiasan, perkakas rumah tangga, dan lainnya

c. Verifikasi (Kritik Sejarah)

Tujuan verifikasi adalah mendapatkan sumber sejarah yang valid. Peneliti menyaring semua sumber sejarah yang sudah dikumpulkan. Ada dua jenis verifikasi sumber yaitu internal dan eksternal. Verifikasi internal untuk menentukan proses kualitas dan keaslian sumber. Cara menentukan verifikasi internal yaitu melihat latar belakang sumber resmi atau tidak. Kemudian membandingkan isi sumber satu dan lainnya. Kemudian dilakukan verifikasi eksternal untuk menguji sumber sejarah. Fokus verifikasi eksternal ini untuk melihat bahan-bahan yang digunakan untuk menyusun sumber sejarah.

d. Interpretasi

Peneliti melakukan penafsiran maka atas sumber sejarah yang berhasil dikritik. Peneliti melakukan interpretasi harus dilandasi dari sifat objektif. Penafsiran yang dilakukan peneliti tidak boleh menyimpang. Ada dua tahap interpretasi yaitu cara analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) fakta-fakta yang sudah didapatkan.

e. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Metode terakhir adalah penulisan sejarah yaitu kemampuan peneliti atas teori dan metodologi. Historiografi tidak hanya menulis laporan semata, tetapi memahami sejarah dari hasil pemikiran. Peneliti perlu memperhatikan kaidah penulisan yaitu,

- Bahasa dan format penulisan yang dipakai
- Penggunaan tanda baca, istilah, dan penulisan rujukan sumber
- Penggunaan istilah tertentu sesuai konteks permasalahan

KESIMPULAN

Sejarawan dalam menuangkan hasil penelitiannya ke dalam teks laporan atau karya ilmiahnya harus sesuai dengan aturan penulisan sejarah yang berlaku. Historiografi merupakan penulisan sejarah yang didahului oleh penelitian (analitis) terhadap peristiwa-peristiwa di masa silam. Penelitian dan penulisan sejarah itu berkaitan pula dengan latar belakang teoritis, latar belakang wawasan, latar belakang metodologis, penulisan sejarah, latar belakang sejarawan atau penulis sumber sejarah, aliran penulisan sejarah yang digunakan, dan lain sebagainya (Yatim, 1997). Perkembangan Penulisan Sejarah yang paling terkenal yang digunakan saat ini adalah rekonstruksionisme, konstruktivisme, dan dekonstruksionisme. Pokok pembahasan dalam historiografi berbicara tentang sejarah dari penulisan sejarah atau dalam konteks yang lebih praktis dapat dipahami, bagaimana manusia menuliskan sejarahnya dari periode tertentu. Pokok pembahasan ini adalah berkisar tentang sejarah dari penulisan sejarah, atau bisa dipahami, dalam konteks yang praktis, mempelajari bagaimana manusia menuliskan sejarahnya dari periode tertentu

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Ibrahim, T. Dkk. 1984. Bunga Rampai Metode Penelitian Sejarah. Yogyakarta : LERESIAIN Sunan Kalijaga.
- ANHAR NURPIDDIN, S. S. (2022). HISTORIOGRAFI H. ROSIHAN ANWAR DALAM PENULISAN SEJARAH DI INDONESIA TAHUN 1945-2011. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 72-82.
- Dudung, Abdurrahman. 1999. Metode Penelitian Sejarah. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Effendi. 2013. "Menguak Historiografi Islam Dan Tradisional Konvensional Hingga Kritis-Multimediasi." *Jurnal TAPIS* 9(1).
- Gama Prabowo, S. G. (2020, november 11). Historiografi Modern: Ciri-Ciri, Kelebihan, dan Kekurangan. Retrieved maret 25, 2024, from Kompas.com: <https://www.kompas.com/skola/read/2020/11/11/160722969/historiografi-modern-ciri-ciri-kelebihan-dan-kekurangan>
- Hakim, L. (2018). HISTORIOGRAFI MODERN INDONESIA: Dari Sejarah Lama Menuju Sejarah Baru. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 69-82.
- Harjono, Nyoto. 2018. Kelaziman Kesalahan Berbahasa dalam Menulis Laporan Penelitian. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 8 No. 3.
- Hasan, Usman,. 1986. Metode Penelitian Sejarah, terj. Mu'in Umar dkk. Jakarta: Depag RI.
- Herlina. 2011. Metode Sejarah. Bandung: Satya Historika.
- Ismaun, H. Pengantar Ilmu Sejarah. Bandung: B3PTKSM. N.d.
- Kristian, Nova, dkk. 2016. Pengembangan Bahan Ajar Menulis Laporan Penelitian Berbasis Pengayaan Skemata Bacaan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 1 (2)
- Kuntowijoyo. 2003. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- L'Etang, J. 2008. Writing PR history: issues, methods and politics. *Journal of Communication Management*. Vol 12 No.4. pp 319-335
- Lubis, Nabilah. 2001. Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi. Jakarta : Yayasan Media Alo Indonesia.
- Prasetyo, Bismo, I. B. 2017. Pengembangan Media Video Animasi Untuk Pembelajaran Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6 (2).
- Sjamsuddin, Helius. 1996. Metodologi Sejarah. Jakarta: Depdikbud Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Surjomihardjo, Abdurrachman. 1985. Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif. Jakarta: PT Gramedia,
- Susanto. 2014. Pengantar Ilmu Sejarah. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Suyitno, I. 2011. Memahami Tindakan Pembelajaran. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suyono dan Imam, A.B. 1995. Dasar-dasar Pendekatan. Komunikatif dan Pemahaman Kurikulum 1994 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Malang: IKIP Malang.
- SYAPUTRI, A. N. (2022). PERKEMBANGAN HISTORIOGRAFI INDONESIA. *TARIKHUNA: JOURNAL OF HISTORY AND HISTORY EDUCATION*, 192-200.
- Taufik, Abdullah. 1985. Pendahuluan: Sejarah Dan Historiografi Dalam ilmu Sejarah Dan Historiografi. Jakarta: Gramedia.
- Umar, Muin, dkk, ed. 1981. Penulisan Sejarah Islam di Indonesia dalam Sorotan. Yogyakarta: dua dimensi.
- Yogatama, Asri. 2018. Penelitian Sejarah Relasi Publik: Konsep Dan Metodologi. *Jurnal SCRIPTURA*. 8 (1).